

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. SEJARAH BERDIRINYA DAN RUANG LINGKUP PONDOK PESANTREN AL MURSYIDUL AMIN.

Pondok pesantren Al Mursyidul Amin didirikan oleh KH. Ahmad Bakeri. Pondok ini sengaja tempatnya jauh dari kebisingan dan keramaian kota. Karena beliau memiliki satu semboyan “ ayam kampung lebih mahal dari ayam kota”. Perjuangan dalam membangun pondok tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, begitu banyak rintangan, halangan dan tantangan yang telah beliau hadapi tetapi dengan bermodalkan keyakinan, ketabahan dan kesabaran akhirnya tepat pada tanggal 16 Agustus 1988 M bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1408 H, berdirilah sebuah pondok di tengah-tengah hamparan lahan pertanian, pondok tersebut di beri nama Pondok Pesantren Al mursyidul Amin. Usia Pondok ini masih tergolong muda akan tetapi sudah terkenal kepelosok pelosok daerah. Hal ini dapat kita buktikan santri dan santriwatinya bukan hanya berasal dari Kal-Sel tetapi banyak juga yang berasal dari luar Kal-Sel. Pondok ini juga mempunyai “ TRI DHARMA ”, Yaitu :

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
3. Pengabdian terhadap agama, negara dan masyarakat

B. CITA-CITA

Sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin, keberadaannya senantiasa dituntut harus menghayati dan menterjemahkan ajaran agama Islam ke dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka inilah Pondok pesantren Al Mursyidul Amin berkewajiban memotivisir dan mengarahkan serta menghimpun potensi sumber daya manusia untuk mencapai terciptanya generasi muslim dan muslimah yang berilmu dan berakhlaqul karimah.

C. TUJUAN

1. Menyebarluaskan ajaran agama Islam
2. Berusaha melaksanakan pengembangan melalui jalur keagamaan.
3. Berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat terhadap pendidikan keagamaan

D. TUGAS

1. Menghasilkan santri /santriwati yang setia dan patuh terhadap nilai-nilai luhur kepesantrenan.
2. Menjaga nilai ajaran Islam dari pengaruh negatif yang dihembuskan dari luar.
3. Terciptanya generasi yang berilmu dan berakhlak karimah.

E. FASILITAS

1. Ruang belajar
2. Mushalla
3. Waserda
4. Kantin
5. Asrama putra dan putri lengkap dengan sarana
6. Ruang TU
7. Ruang Guru
8. Ruang Komputer
9. Sanggar Belajar
10. Poskestren

F. JENJANG PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan Salafiyah Murni :

- | | |
|---------------|---------|
| 1. Tajhiziyah | 1 Tahun |
| 2. Tsanawiyah | 3 Tahun |
| 3. Aliyah | 3 Tahun |

Metode yang digunakan adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Jenjang Pendidikan Kesetaraan :

1. Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Tingkat Wustha Setara
SMP
2. Paket C Setara SMA

Metode yang digunakan adalah Program Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.

Pada Tahun Pelajaran 2002/2003 telah dimulai Tsanawiyah terbuka Program Diknas 9 Tahun dengan menggunakan ijazah yang dipersamakan. Pada Tahun Pelajaran 2005/2006 juga dibuka Program Kesetaraan Paket C Setara SMA.

Jenjang Pendidikan Keterampilan Lain :

1. Tahfidz Al-Qur'an
2. TPQ
3. Seni Baca Al-Qur'an
4. Seni Kaligrafi Arab
5. Pencak Silat
6. Karate
7. Kesenian Terbang Maulid
8. Kesenian Banasyid

G. CIRI KHAS PONDOK

Diantara ciri-ciri khas Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin adalah :

1. Menggunakan Pembelajaran kitab kuning/kitab gundul.
2. Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin terletak di tengah-tengah lahan pertanian yang sangat produktif

H. SARANA PRASARANA

Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin mempunyai 5 gedung belajar (3 untuk putera dan 2 untuk puteri), bertingkat dua dengan jumlah ruang belajar

sebanyak 42 ruang, yaitu 9 ruang untuk tingkat Takhiziyah, 23 ruang untuk tingkat Tsanawiyah dan 10 ruang untuk tingkat Aliyah.

Asrama penginapan bagi santri disediakan dalam bangunan yang semuanya terbuat dari bahan kayu ulin.

Kapasitas yang dimiliki oleh asrama putra maupun putri tidak lebih dari 1300 orang, melihat jumlah ini maka sudah bisa dipastikan bahwa setiap awal tahun terjadi pembengkakan pada jumlah siswa yang bisa mencapai 2500 orang dengan santri/wati yang berniat menginap di asrama tidak kurang dari 2000 orang, kondisi ini mengharuskan Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin memuat lebih dari kapasitas yang tersedia.

Berikut data asrama yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin pada tahun 2016 Putra :

No.	Nama Asrama	Jlh Kamar	Jlh.Penghuni Tetap	ket.
1	Riyadhus Shalihin	4	74	
2	Irsyadul Ibad	4	74	
3	Bulughul Maram	6	74	
4	Azkar	6	55	
5	Hud-Hudiy	8	73	

6	Hidayatus Salikin	5	90	
7	Durratun Nashihin	5	77	
8	Kifayatul 'Awam	8	67	
9	Nahdhatul Muta'allimin	4	40	
	Jumlah	50	624 orang	

Puteri :

No.	Nama Asrama	Jlh Kamar	Jlh.Penghuni Tetap	ket.
1	Siti Khadijah	3	34 orang	
2	Khadijatul Kubra	4	103 orang	
3	Siti Aisyah	16	110 orang	
4	Siti Hafсах	6	92 orang	
5	Siti Saudah	12	129 orang	
6	Sopiyah	20	176 orang	
	Jumlah	61	644 orang	

Belanja Sambil beramal itulah motto dari koperasi Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin. Dengan Toko yang besar dan mewah, koperasi menyediakan

semua keperluan santri termasuk keperluan masyarakat sekitar, antara lain: Berbagai kitab, alat-alat tulis, perlengkapan sholat, sembako dan lain-lain

Untuk kelangsungan berjalannya roda pendidikan, Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin mempunyai penggilingan padi di tengah-tengah lahan persawahan yang menghasilkan padi yang melimpah dan terjalinnya hubungan masyarakat yang agamis karena menggunakan jasa penggilingan padi di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin sama dengan beramal untuk Pondok Pesantren.

Penggilingan dan lumbung padi berperan sangat penting bagi pondok ini, karena ribuan hektar tanah yang dimiliki oleh pondok ini menghasilkan lebih dari 10.000 belek padi atau tidak kurang dari 2.000 ton setiap tahunnya.

Mushalla putera Al-Mursyidul Amin yang berdiri megah menjadi pemandangan yang indah. Mushalla ini berfungsi ganda, selain tempat ibadah juga menjadi tempat menimba ilmu, tempat majelis ta'lim yang diselenggarakan setiap selepas shalat fardhu.

Ruang keterampilan menjahit dan ruang komputer menjadi alternatif lain, selain mereka mempelajari pendidikan agama, mereka para santri/wati juga dibekali dengan keterampilan menjahit dan komputer.

Santri/wati Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin tidak hanya berasal dari daerah Kalimantan Selatan saja, akan tetapi dari berbagai daerah di Kalimantan Timur, Tengah dan Barat bahkan ada juga yang dari Pulau Jawa yang semuanya menyatu dalam suasana kekeluargaan. Suasana ini diharapkan

mampu membentuk pribadi yang indah, anggun, sopan dan berakhlak mulia, selain berilmu dan berimtaq yang mantap. Itulah segelintir dari cita-cita murni yang diemban oleh Pondok Pesantren Al-mursyidul Amin.

I. Nama- nama santriwati Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

a. Data keadaan nama-nama santriwati kelas II dan III Aliyah tahun Ajar 2016-2017.

b. Tabel data nama-nama santriwati kelas II Aliyah

NO. URUT	NAMA
1	Abidah Rahmah
2	Alfiah
3	Amaliah
4	Ani Mutia
5	Arnita
6	Asiah
7	Aulia Fahrina
8	Dahlia
9	Fatma Yanti
10	Fauziah
11	Gina Amelia
12	Helda Fauziah
13	Jami'atul Aliyah

14	Jumratul Husna
15	Khairunnisa
16	Komaria Suprapti
17	Megawati
18	Melda Yanti
19	Mila Maulida
20	Misnah
21	Misrita
22	Na'imatul jannah
23	Nor Diana
24	Nor Hamidah
25	Nor Melan Sari
26	Nur Wahdah karimah
27	Nurul Hidayah
28	Rafizah
29	Rahayu
30	Rusiani
31	Sa'da
32	Sri Mahdita
33	St.Fatimah
34	St.Humairah
35	St.Humairah Azmi

36	St.Mardiah
37	St.Ni'matul Barkiah
38	St.Rafi'ah
39	St.Zulfa Laila
40	Thayyibah
41	Wardaniyati

c. Tabel data nama-nama santriwati kelas III Aliyah

NO. URUT	NAMA
1	Alfisyah
2	An-Ni'mah
3	Amalia Afsari
4	Bainah
5	Bulkia Hasanah
6	Gt.Aulia Lestari
7	Jannah
8	Jamiaturrasyidah
9	Ma'rifah
10	Masliah
11	Kasmiah
12	Mila Hasanah

13	Mukarramah
14	Mursinah
15	Napisah
16	Nor Huda
17	Nor Jannah Fitriani
18	Nor Fitria
19	Nor Maya Sari
20	Puspa Rahmah
21	Rabiatul Adawiyah
	Rabiatul Muhaiminah
22	Rahimah
23	Ridha Jam'aniyah
24	Risdawati
25	Safrika Nasridasari
26	Syaidatul Fitriah
27	Siti Latifah
28	Sintia Mulyani
29	Rabiatun Ni'mah
30	Mursyidatul Jannah
31	Nor Mala
32	Shofia Rahmah
33	St. Asiah

J. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

Secara geografis Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin terletak di Gambut beralamatkan Jl. Beringin, Desa makmur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

B.Penyajian Data

Data yang akan di sajikan ini diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikan perkasus (per keluarga) dari keluarga santriwati Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, yang dalam penelitian ini dipilih delapan kepala keluarga yang memiliki anak yang menjadi santriwati kelas II dan III Aliyah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin. Nama dari ayah atau ibu yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan dan belakang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang Peran Keluarga dalam Membina Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus terhadap Orang tua Santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar) adalah sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua dalam Membina Akhlakul Karimah terhadap Anak yang Bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar di lingkungan keluarga.

1. S

S adalah seorang ayah, ia bekerja sebagai petani berumur 45 tahun bertempat tinggal di Sungkai masuk kepedalamn sekitar 10 km, anaknya santriwati yang bernama Asih bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin. Asih duduk di kelas II Aliyah. S dan istri latar belakang pendidikannya adalah SD, ia memiliki istri berinisial RH yang berusia 40 tahun, mereka memiliki dua orang anak. Anak pertama mereka yang bernama Asih yang sekarang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin dan anak kedua mereka bernama Ahmad yang berusia 8 tahun duduk di bangku kelas 2 SD.

1) Keteladanan

Dari hasil wawancara, S menjelaskan bahwa beliau tidak melepaskan tanggung jawabnya begitu saja sesibuk apapun ia bekerja di sawah, perhatiannya terhadap anaknya tidak berkurang. S menjelaskan, walau bagaimana pun saya sebagai seorang ayah dari anak saya, S selalu berusaha memberikan contoh keteldan yang baik, sehingga anak saya tidak pernah membahas apa yang saya perintahkan. Tetapi S menjelaskan dalam hal keteladanan yang ia berikan kepada anaknya ketika berada di rumah waktu siang hari memang kurang karena ia bekerja di sawah dari pagi. Tetapi ketika malam maka ia langsung memberikan teladan dan pembiasaan yang ia anggap baik untuk anaknya. Contohnya S memerintahkan untuk tidak menonton tv ketika habis shalat magrib, maka seluruh anggota keluarga termasuk S juga tidak menonton tv.

2) Nasehat

Menurut S dalam menjalankan perannya untuk membina akhlakul karimah anaknya yang bersekolah di Pondok Pesantren S tidak terlalu banyak kesempatan untuk memberikan nasehat. Tetapi S tetap memberikan nasehatnya walau hanya sekilas atau sebentar saja. Seperti ketika S menjenguk anaknya di Pesantren. Menurutnya nasehat-nasehat yang diberikan di lingkungan Pondok Pesantren sudah mewakili nasehat yang ingin S sampaikan kepada anaknya.

3) Bimbingan dan Pengawasan

Menurut S dalam hal membimbing dan memberikan pengawasan kepada anaknya ketika berada di rumah S sangat memberikan pengawasannya ketika waktu malam atau setelah ia pulang dari sawah. Misalkan S sangat mengawasi anaknya dari hal beribadah dan amalan-amalan yang biasa di kerjakan anaknya di Pesantren. S sangat memperhatikan semua itu agar anaknya tidak meninggalkan kebiasaan di Pesantren ketika berada di rumah.

4) Ganjaran dan Hukuman

Menurut S ia sangat memakai metode atau cara memberi ganjaran dan hukuman tetapi dengan hukuman yang mendidik seperti disuruh mempelajari pelajaran yang diajarkan di Pesantren apabila anaknya melambat-lambatkan waktu shalat.

Dari hasil wawancara dengan S, S mengatakan dari hal sopan santun dalam berbicara, berpakaian yang sopan, bergaul dengan baik dengan

keluarga atau masyarakat terhadap anaknya S selalu membimbing. Menurut S ketegasannya dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga sangat maksimal dalam peranannya sebagai seorang ayah. S menjelaskan menanamkan kebiasaan beribadah dan berkelakuan baik pada anak memang harus sejak kecil, karena kata beliau kalau tidak sejak kecil menyuruh supaya beribadah dan berakhlak yang baik nanti ketika dewasanya dia akan malas dan terbiasa dengan perilaku yang buruk.

Bahkan S menyebut cara didikan beliau menggunakan keteladanan atau binaan seperti militer. Tutar S *“aku nih tahu lawan cangkul haja setiap hari aku gen SD kada lulus, tapi aku kada handak anakku sampai nang kaya aku”*. Ditanya tentang apa saja kesulitannya dalam menjalankan peranannya sebagai ayah yang bertanggung jawab atas anaknya S menjawab tidak mempunyai kesulitan, karena beliau sudah mengajari anaknya sejak dini dengan ketegasan. Sehingga anak-anak beliau menjadi anak yang penurut dan tidak berani membantah serta terbiasa dengan berakhlakul karimah.

Anaknya pun tidak mempunyai hp, selalu mengerjakan shalat tepat waktu, menjalankan apa yang jadi peraturan di Pondok Pesantren.

Ditanya soal bagaimana lingkungan tempat tinggal, S menjawab di desa beliau tidak ada majelis atau kegiatan agama yang rutin. Di lingkungan S ternyata kegiatan keagamaannya kurang bahkan tidak ada sama sekali. Dari situlah beliau mendidik anak beliau dengan tegas agar anak beliau menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Dan tidak

terpengaruh dengan lingkungan yang tidak memberikan pengaruh yang positif.

Dari hasil observasi penulis melihat ketegasan dari sosok S ini dengan cara S berbicara dan menjelaskan cara pembinaannya terhadap anaknya, melihat anak beliau yang bernama Asih terbukti menjadi Nahdatul Muta'alimat (NM) dibidang kesehatan di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri. Yang berarti seorang Nahdatul Muta'alimat (NM) itu adalah termasuk santriwati yang berkelakuan baik di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri. Asih sangat jarang pulang kekampung halamannya karena S yang melarangnya, S sengaja melarang anaknya karena S takut anaknya akan terpengaruh serta merasa nyaman di rumah sehingga membuatnya malas untuk kembali ke Pondok Pesantren.

b. Z

Z adalah seorang ayah tinggal di Tanah laut ia adalah seorang pedagang sembako yang tokonya berada di depan rumah sendiri. Z berusia 40 tahun latar belakang pendidikannya SD, ia memiliki seorang istri yang berinisial A usianya 34 tahun latar belakang pendidikannya SD. Mereka memiliki satu orang anak saja yang bernama R yang sekarang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin. R sekarang duduk di kelas II Aliyah.

1) Keteladanan

Menurut Z cara keteladanan yang ia berikan kepada anaknya yang bersekolah di Pondok Pesantren ketika ia berada di lingkungan keluarga

biasa saja. Tutar Z “ *aku nih santai saja toh mendidik anakku lawan inya jarang jua kelur rumah amun pas bulik tuh, kakakwanannya kadadaan lagi jua, jadi inya di dalam rumah haja*” Dalam artian ia tidak terlalu menekankan cara keteladanan ini dari pembinaan sopan santun, bergaul dengan sesama karena menurut Z keteladanan itu sudah diberikan di Pesantren jadi ia beranggapan bahwa keteladanan yang ia hendak berikan sudah terwakili oleh keteladanan yang di berikan di Pesantren. Walau tidak sepenuhnya juga Z meninggalkan cara ini namun kurang menggunakan.

2) Nasehat

Menurut Z ia juga menasehati anaknya ketika berada di rumah tetapi jarang, karena anaknya lebih dekat dengan ibunya. Jadi S tidak terlalu menjalankan peranannya sebagai ayah. Z menuturkan bahwa nasehat-nasehat yang di berikan di Pesantren sudah sangat baik untuk anaknya. Sehingga ia tidak ingin membuat anaknya bosan mendengarkan terlalu banyak nasehat apalagi ketika anaknya berada di rumah. Karena ia beranggapan ketika anaknya di rumah ia ingin memberikan kelonggaran dari hal-hal yang di lakukan di Pesantren.

Dari hasil observasi, ketika Z menjenguk anaknya di Pondok Pesantren Z memang tidak mendekati anaknya missal duduk disamping anaknya sambil menasehati, malah Z duduk jauh dari anaknya.

3) Bimbingan dan Pengawasan

Menurut Z dari hal memberikan bimbingan dan pengawasan ia sangat kurang karena ia banyak menghabiskan waktu di toko untuk berjualan. Lagipula anaknya selalu berada di rumah saja ketika pulang sehingga ia tidak perlu memberikan pengawasan yang lebih kepada anaknya. Tutar z *“amunnya sudah di Pondok Pesantren tuh, di situ nang banyak sudah memberi bimbingan lawan pengawasan, jadi amun menurut aku mun inya di rumah tuh kada handak telalu menekan inya banar pulang”*

4) Ganjaran dan Hukuman

Menurut Z ia juga tidak memakai cara ganjaran dan hukuman, baik ganjaran dari hadiah atau ganjaran untuk perbuatan salah yang di lakukan anaknya. Apalagi hukuman menurut Z ia sangat tidak suka memberi hukuman kepada anaknya.

Dari hasil wawancara dengan Z, ketika pulang setiap bulan selalu di rumah, tidak ada teman yang mengajak kearah negatif, mengerjakan shalat lima waktu. Cara bapak Z ini dalam mendidik anak kata beliau santai saja tidak keras dan tidak memaksakan anak karena beliau lebih memberikan kelonggaran kepada anaknya ketika berada di rumah. Sedang di Tanya tentang pekerjaan anaknya di rumah R tidak mengamalkan amalan yang biasa dikerjakan di Pondok Pesantren, tetapi asal shalat 5 waktu saja. R lebih sering bercerita dengan ibunya tentang di Pondok Pesantren jadi R lebih terbuka dan dekat dengan ibunya. Keluarga bapa Z ini lebih memilih

memberi nasehat saja dan lebih mempercayakan kepada R sepenuhnya karena mereka melihat kelakuan dari anaknya yang baik-baik saja.

Dari hasil observasi penulis, penulis menyaksikan sendiri kelakuan R ketika berbicara dengan ibunya ternyata kurang sopan. R di lingkungan Pondok Pesantren sangat suka bergaul R memang sangat akrab dengan teman-temannya dan bergaul dengan baik, tetapi inilah yang menjadikan ia kurang mentaati semua peraturan.

Dari hasil wawancara, penulis menayakan dari awal bagaimana didikan beliau terhadap anaknya sehingga mau menjadi santriwati di daerah Gambut ini sedangkan jarak rumah beliau yang sangat jauh dari Pondok Pesantren. Z menjelaskan anaknya pengen sendiri ke Pondok Pesantren karena banyaknya teman-teman yang juga melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren seperti ke Pondok Pesantren Darussalam. Ketika pulang kerumah R sangat jarang pulang kerumah karena teman-temannya juga berada di Pondok Pesantren. Rusiani adalah anak yang jarang keluar rumah karena tidak ada teman-temannya.

c. A

A adalah seorang kaka perempuan dari santriwati Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin . A bertempat tinggal di Banjarmasin Jln. Pekapuran Raya, umurnya 37 tahun. A merawat adiknya yang bernama Rabiatul Muhaimina yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin. A merawat

adiknya karena kedua orang tuanya sudah meninggal, A bertanggung jawab merawat dua adiknya pertama Sabirin dan Rabiatul Muhaimina.

1) Keteladanan

Menurut A cara keteladanan yang ia berikan kepada anaknya yang bersekolah di Pondok Pesantren ketika ia berada di lingkungan keluarga biasa saja. A memang memakai pakaian yang sopan di rumah sesuai kebiasannya A juga bergaul dengan sesama serta memberikan keteladanan shalat lima waktu. Tetapi A *menuturkan* “*aku nih kada tapi jua mun di rumah tuh kakanya si R tu pang*” ia kurang berperan dari hal keteladanan ini karena ia juga punya kesibukan merawat anaknya di rumah. Tetapi menurutnya anaknya ketika di rumah tetap sopan santun dalam berbicara cuman dari hal berkerudung anaknya sering lupa dan perlu diingatkan.

2) Nasehat

Menurut A, “*aku nih dasar jarang pang menasehati banar lawan adingku nih paling memadahi sedikit-sedikit men menurutku inya tahu haja sudah*”

A menjelaskan yang lebih sering menasehati kakanya R yang bernama S tapi menasehati secara “*menyindir haja jua*”.

3) Bimbingan dan Pengawasan

Menurut A dari cara memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anaknya, ia memberikan pengawasan seperti anaknya yang sering main hp dan sering menunda waktu shalat. Tetapi setelah ia periksa apa yang

dilakukan adiknya di hp ternyata bermain game ia tidak terlalu memarahi adiknya. Karena menurut A asalkan adiknya tetap melaksanakan shalat saja. Tutar A "*Kasian jua inya telalu dianui banar handak jua inya tasantai sadikit*"

4) Ganjaran dan Hukuman

A menuturkan tentang cara pemberian ganjaran dan hukuman kepada adiknya ketika di rumah. Ia sama sekali tidak menggunakan cara ini karena ia hanya memberi teguran kecil saja apabila adiknya berbuat kesalahan.

Dari hasil wawancara, A tidak terlalu memperhatikan adiknya apabila pulang ke rumah, tetapi adiknya yang bernama S yang lebih memperhatikan kelakuan R. Cara S menegur R yaitu dengan cara menyindir kelakuan R yang kurang baik. Misalnya R keluar dari rumah tidak pakai kerudung, maka S langsung menyindir dengan cara yang lembut," *kaitulah urang sekolah di pondok* , maka R langsung mengambil kerudung. Jadi di keluarga ini seorang kaka yang menjadi sosok orang tua bagi adiknya, tetapi S memberikan pembinaan melalui sindiran yang mengandung nasehat, perhatian dan teguran.

Dari hasil observasi, penulis melihat kelakuan R yang memang termasuk anak yang rajin beribadah, serta santun dalam bertutur kata. Kondisi R sekarang yang sedang patah kakinya karena kecelakaan tidak membuat semangat menuntut ilmunya hilang atau berkurang. Di sini

adalah suatu bukti bahwa keluarga R sangat mendukungnya dengan peranan kakanya yang menjadi sosok kedua orang tuanya. Dan R yang bersikap baik, santun dalam bertutur kata dan penurut kepada kedua kakanya.

Penulis menanyakan apa saja kesulitan yang dihadapi dalam membina akhlak R di rumah. A menjawab hal yang paling sulit adalah pengaruh dari hp, apabila R di rumah maka hp adalah teman setia yang tidak bisa jauh dari tangan dan pandangannya. Di situlah yang membuat R shalat di rumah tidak tepat waktu dan menunda. Kakanya pun tidak bisa menanganinya, karena kakanya tidak mempraktekkan metode yang lain seperti memberi hukuman atau teguran yang keras. Hal ini membuat kelakuan R di lingkungan keluarga tidak sesuai dengan apa yang dikerjakannya di Pondok Pesantren.

d. RH

RH bertempat tinggal di Palangkaraya. RH adalah seorang ibu yang berusia 38 tahun latar belakang pendidikannya SLTP. RH memiliki dua orang anak yang pertama adalah RU yang berusia 17 tahun dan Siti Aisyah yang berumur 6 tahun. Keseharian RH menjadi ibu rumah tangga, sudah pasti RH yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, dibandingkan suaminya.

1) Keteladanan

Dari hasil wawancara penulis dengan RH, RH menuturkan apabila ia menjenguk anaknya ia memberikan keteladan yang baik seperti perkerudung, berpakaian muslimah, dan berbicara dengan sopan. Tetapi kalau saat berada di rumah RH berpakaian biasa saja dan anaknya pun juga berpakaian santai juga dalam artian anaknya tidak memakai pakaian yang dipakai di lingkungan Pesantren seperti, gamis dan daster. Karena RH kurang suka memakai pakaian seperti itu juga di rumah. Jadi RH tidak memberikan teladan dari hal berpakaian.

2) Nasehat

RH menuturkan sering menegur dan menasehati anak-anaknya yang berbuat kurang baik seperti malas beribadah, keluar rumah tanpa kerudung, suka keluar rumah dengan lama dll. RH sering menegur dengan kata-kata yang keras dan tegas. Ia juga memberikan teguran dan nasehat dengan berulang-ulang apabila anaknya suka melakukan perbuatan yang menurutnya kurang baik.

3) Bimbingan dan Pengawasan

Menurut RH caranya dalam membina akhlakul karimah anaknya ketika berada di rumah, sangat memberikan pengawasan apalagi ketika anaknya bermain hp yang sangat mempengaruhi kebiasaannya yang selalu tepat waktu mengerjakan shalat ketika di rumah keasikan bermain Hp membuat menunda waktu shalat.

4) Ganjaran dan Hukuman

Dari cara pemberian ganjaran dan hukuman ini RH jarang memberikan cara ini dalam membina akhlakul karimah anaknya, ia hanya menggunakan teguran. Karena menurutnya dalam umur seperti anaknya sekarang ini tidak bisa diberi hukuman sebab ia melihat sifat anaknya yang tidak bisa diberi hukuman apabila berbuat salah. Menurut RH hukuman dan ganjaran itu sudah cukup diterapkan di lingkungan Pesantren terhadap anaknya.

Dari hasil wawancara dan observasi, RH misalkan RU keluar dengan baju tidur dan tidak memakai kerudung, RH menegurnya tetapi beliau sendiri tidak mengenakan kerudung ketika keluar rumah tutur RH “ *aku tagurai anakku tapip aku nih dasar jarang jua pang kaluar bakarudung lawan babaju gamis-gamis tua aku nih katuju baju santai haja*”. Di sinilah yang membuat RU tidak menurut bahkan RU sangat suka memamerkan Rambutnya. Tutur anaknya “ *ulun ka ai mun di rumah tuh katuju baju tidur mun baju dastar supan nyaman yang simple haja ulun mama ulun kada menyariki jua, amun di muka rumah haja kada papa ai kada bekerudung tapi mun ulun bejalanan ulun bekarudung*”. Di sinilah bukti bahwa setiap nasehat dan teguran harus di iringi dengan keteladanan. Hal yang menyulitkan adalah hp yang membuat R lupa waktu shalat. hp membuatnya sangat malas untuk di suruh membantu orang tua di rumahnya. RU juga kurang sopan dalam bertutur kata dengan orang tuanya, “*ujar RU mun mama rajin menagur RU lakasi*

sembahyang, ulun sahuti kaina dulu ma ai, sambil bekuriak mama menagur ulun”

e. ST

ST adalah seorang ibu yang berusia 39 tahun, ST mempunyai latarbelakang pendidikan S1 ia adalah seorang guru di SD di Kapuas. Ia mempunyai satu anak yang bernama L yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.

Dari hasil wawancara, ST pulang kerumah setiap jam 11.00 dan langsung menghabiskan waktu di rumah bersama anak-anaknya.

1) Keteladanan

Menurut ST dari hal keteladanan ia juga menyertai cara pembinaannya seperti memakai pakaian yang tertutup, apalagi ST adalah seorang guru yang mengajar di SD maka menurutnya ia juga selalu memberi teladan yang baik dari segi berpakaian.

2) Nasehat

Nasehat menurut ST ia menggunakan nasehat untuk membina akhlakul karimah anak di rumah. ST menuturkan ia selalu membarengi komunikasikan dengan nasehat untuk anaknya, walaupun tidak secara langsung.

3) Bimbingan dan Pengawasan

Menurut ST caranya dalam membina akhlakul karimah anaknya ketika berada di rumah, ST sangat memberikan bimbingan dan pengawasan. Seperti ST selalu menyuruh anaknya membaca surah Yasin yang biasanya selalu dibaca ketika di Pesantren setiap malam Jum'at. Dan ketika anaknya bermain hp yang sangat mempengaruhi kebiasaannya yang selalu tepat waktu mengerjakan shalat ketika di rumah keasikan bermain hp membuat menunda waktu shalat.

4) Ganjaran dan Hukuman

Menurut ST, dari cara pemberian ganjaran dan hukuman ini ST jarang memberikan cara ini dalam membina akhlakul karimah anaknya, ia hanya menggunakan teguran. Karena menurutnya dalam umur seperti anaknya sekarang ini tidak bisa diberi hukuman sebab ia melihat sifat anaknya yang tidak bisa diberi hukuman apabila berbuat salah. Menurut ST hukuman dan ganjaran itu sudah cukup diterapkan di lingkungan Pesantren terhadap anaknya. Tutar ST *“mun anak pina sudah taganal kayaini kada kawa jua memberi hukuman banar paling ditagur”*.

Dari sisi akhlaknya L terbilang anak yang baik, ia sopan dalam berbicara, jujur kepada orang tua tentang apa yang ditanyakan orang tuanya seperti tentang pelajaran, uang yang dikasih orang tua, dan dari segi berpakaian L kurang menerapkan apa yang di pakai di Pondok dan ibu ST juga tidak menegurnya dengan tegas. Ditanya tentang kesulitan yang

dihadapi ST dalam membina akhlakul karimah L di rumah menurutnya tidak terlalu sulit karena L sudah mendapatkan pendidikan di Pondok Pesantren tetapi tetap saja masih ada kesulitan menyangkut pengaruh hp yang sangat mengganggu waktu shalat sehingga L bisa membantah apa yang diperintahkan ST.

Dari hasil observasi kelakuan L di lingkungan Pondok Pesantren cukup baik, dari pergaulannya juga berteman dengan teman yang rajin ibadahnya. ST adalah seorang guru otomatis ini sangat mempengaruhi cara bimbingannya kepada anaknya, dengan pengetahuannya yang luas. Tetapi ST hanya menggunakan teguran saja apabila anaknya terlalu bermain hp.

f. P

P adalah seorang ayah yang berprofesi sebagai pencetak undangan, kotonya berada di depan rumahnya. Alamat P di Banjarmasin Jln. Cengkeh. Ia mempunyai satu anak yang bernama N yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.

1) Keteladanan

Menurut P cara dalam memberi keteladanan lebih ia gunakan untuk membina akhlakul karimah anaknya di rumah, misalkan dengan mengajak P kemajelis, otomatis P memakai pakaian yang muslimah serta banyak bergaul dengan orang yang baik. Dalam sopan santunnya pun apabila di lingkungan majelis menurut P anaknya sangat ramah.

2) Nasehat

Menurut P ia juga memakai cara menasehati anaknya apabila anaknya mengeluhkan keadaan yang dijalannya di Pesantren. Dari hal pembinaan akhlakul karimah P menjawab bahwa cara menasehati yang ia pakai berbarengan dengan pembicaraan yang tidak terlalu serius karena anaknya yang tidak bisa menerima nasehat secara langsung, dianggap anak P kalau P memarahinya.

3) Bimbingan dan Pengawasan

Menurut P dalam hal memberikan bimbingan dan pengawasan ia menggunakan cara ini. Tetapi menurut P berhubung anaknya yang jarang keluar rumah di saat berada di rumah, maka dalam hal ini pengawasannya tidak terlalu ia jalankan.

4) Ganjaran dan Hukuman

Menurut P, dari cara pemberian ganjaran dan hukuman ini P jarang memberikan cara ini dalam membina akhlakul karimah anaknya, ia hanya menggunakan teguran yang kecil saja, itupun juga jarang dilakukannya. Menurut P cara memberi hukuman itu tidak bisa diaplikasikannya kerana anaknya yang sangat terbilang manja, apabila diberikan hukuman maka ia malah marah. Menurut P hukuman dan ganjaran itu sudah cukup diterapkan di lingkungan Pesantren saja terhadap anaknya. Kata P ketika

anakny diberikan sanksi di saat melanggar peraturan di Pondok Pesantren anakny bercerita sampai menangis.

Dari hasil observasi penulis, N adalah anak yang sangat manja. Hasil observasi penulis di lingkungan keluarganya N termasuk anak yang tidak suka keluar rumah dan tidak suka bergaul dengan masyarakat. Tentang sopan santunnya dengan orang tua N terbilang kurang sopan karena apa yang diinginkan N harus dikabulkan orang tuanya. P sangat memanjakan N dan itu hal yang membuat P tidak mengajarkan dan melakukan peranannya sebagai seorang ayah yang seharusnya memberikan bimbingan yang tegas dengan N.

Dari observasi penulis di lingkungan Pondok N terbilang santriwati yang sangat rajin beribadah dan dalam bergaul dengan teman-temannya termasuk sopan, murah senyum dan suka membantu. Berbeda dengan prilakunya di lingkungan keluarga yang hanya suka santai nonton tv dan kurang meangamalkan amalan seperti di Pesantren.

Di sinilah banyak perbedaan akhlak N di rumah dan di lingkungan Pondok karena kurangnya peran orang tuanya dalam mendidik dan membina akhlakul karimah N di lingkungan keluarganya. Yang seharusnya orang tua harus tetap menjalankan peranannya sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Dengan berbagai macam cara yang bisa membuat akhlak anak menjadi baik sesuai dengan apa yang di kerjakannya di lingkungan Pondok pesantren.

Dari hasil wawancara, menurut P peranannya dalam keluarga terhadap N lebih dominan dari pada peran istrinya. N sekarang sudah kelas II Aliyah, N termasuk anak yang sangat dimanjakannya karena N adalah anak satu-satunya. N tidak 100% memondok di pesantren tetapi ia pulang pergi (PP). hal ini adalah usaha P agar anaknya mau bersekolah di Pondok Pesantren dengan membujuk N sampai P mengorbankan banyak waktu dan tenaganya untuk anatar jemput anaknya dari rumahnya di Banjarmasin ke Pondok Pesantren di Gambut. N diantar dari Jam 06.00 pagi sampai di jemput lagi jam 08.30 malam atau sehabis kegiatan di Pondok selesai. Apabila tidak seperti ini maka N tidak mau sekolah di Pondok Pesantren. Kebiasaan ini sudah di jalani P dari awal masuk N di Pondok Pesantren sudah sekitar 6 tahunan.

g. M

M adalah seorang ayah, yang bekerja sebagai sekretaris di tempat kerjanya di Pelaihari, ia pulang ke rumah seminggu dua kali. Ia adalah orang Banjarmasin Jln. Rawa Sari. M mempunyai anak yang bernama A yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin. M Sekarang duduk di bangku kelas III Aliyah.

1) Keteladanan

Menurut M keteladanan yang ia berikan dalam membina akhlakul karimah anaknya ketika pulang dari pondok sudah maksimal apabila ia berada di rumah. M selalu memberi teladan yang baik, baik dari segi berbicara, bersikap jujur dan dalam berpakaian anak M selalu di suruh M

meniru ibunya yang selalu memakai pakaian muslimah walaupun di rumah.

2) Nasehat

Menurut M sebagai ayah sangat menjalankan peranannya dalam membina akhlakul karimah anaknya dengan cara menasehati secara langsung, seperti mengajak anaknya duduk berdua sambil menasehati dan menanyakan apa saja yang dilakukan di Pondok Pesantren. Menurut M nasehat sangat diperlukan dalam menumbuhkan akhlak yang baik kepada anak.

3) Bimbingan dan Pengawasan

Menurut M dalam hal memberi bimbingan dan pengawasan memang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah. Tetapi menurut M bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya lebih banyak dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren, apabila anaknya di rumah menurut M tidak perlu terlalu mengawasi karena M mempercayakan sepenuhnya kepada anaknya yang menurutnya sudah memenuhi segala yang ingin diberikannya.

4) Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dan hukuman ini menurut M sangat penting sebab ia menjalankan perannya sebagai ayah dalam membina akhlakul karimah anaknya di rumah pasti menggunakan cara ini. Baik itu ganjaran berupa

hadiah atau pujian. Tetapi ia juga tidak segan memberi hukuman kepada anaknya apabila berbuat salah seperti halnya anaknya terlalu lama bermain hp maka M mengambil hpnya dan tidak mengembalikannya lagi.

Dari Hasil wawancara, M menjalankan peranannya sebagai ayah yang membina akhlak anaknya dengan cara yang tegas, seperti menasehati ia sangat suka menasehati anaknya. Apabila A pulang kerumah maka M selalu menyempatkan waktu berdua berbicara dengan A membicarakan tentang apa yang di kerjakan di Pondok Pesantren sekaligus menasehatinya. A kebetulan adalah santriwati yang di pilih sebagai Nahdatul Muta'alimat (NM) Pendidikan. Dari jabatannya itu ia mempunyai kebebasan untuk pulang lebih sering dari santri yang lain. M juga menggunakan cara sedikit keras apabila A berbuat kesalahan maka M memarahi dengan tegas dan keras. Menurut M anaknya sangat sopan, jujur dan rajin beribadah.

Dari hasil observasi penulis A di lingkungan keluarga, A memang anak yang sopan dan sangat menyayangi kedua orang tuanya, A juga selalu tepat waktu melaksanakan shalat. Tetapi A kurang jujur dengan orang tuanya misalnya tentang pertemanannya dengan lawan jenisnya, A sering bergaul tanpa sepengetahuan orang tuanya karena A sangat takut dengan M yang termasuk sangat mengekang anaknya dalam hal pergaulan dengan lawan jenis. Hal ini menyebabkan A kurang jujur dan sembunyi-sembunyi dengan orang tuanya. M sangat mempercayai

anaknyanya dan tidak suka memberikan pengawasan ketika A keluar rumah karena kata M anaknyanya bisa menjaga dirinya sendiri karena sudah mempunyai ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren. T tutur A “ *ulun rajin mun buik tuh katuju maianan hp tapi ulun takutan keliatan abah ulun mun ulun bekawanan lawan lakian, jadi kena ulun hapusi jadi abah kada tahu*” tutur M “ *aku nih paling takutan lawan paling tegas mun anakku bapacaran mun katahuanku ku sariki tupang*” M memang menggunakan cara yang tegas apabila anaknyanya berbuat salah, tetapi M tidak menyadari ketegasannya itu tidak disertai dengan pengawasan maka hal itu menyebabkan M lalai dan tidak mengetahui apa yang diperbuat anaknyanya ketika di luar pengetahuannya.

h. J

J adalah seorang ibu rumah tangga, J bertempat tinggal di Banjarmasin jln. Mahat Kasan. J mempunyai waktu yang sangat banyak bersama keluarga. Ia mempunyai anak yang bernama NL yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.

1) Keteladanan

J menggunakan keteladanan dalam menjalankan perannya dalam membina aklakul karimah anak. J memberi contoh kepada anaknyanya untuk berbicara dengan sopan terhadap orang yang lebih tua dengan memberikan keteladanan dan dalam hal bersikap jujur, berpakaian dan menjauhi sikap yang tercela, memakai kerudung. T tutur J “*tapi mun dilulur rumah*

dipalataran haja kada tapi ku suruh banar jua pang inya bekarudung tapi mun jauh kaya bajalanan inya surang jua yang bakarudung aku gin mun handak bejalanan bakarudung jua”

2) Nasehat

Menurut J cara memberikan nasehat ini sangat dilakukannya tetapi dengan caranya sendiri. Karena anaknya sangat terbuka bercerita dalam hal apapun dengan J maka J memanfaatkan moment itu dengan mengiringi nasehat di dalam pembicaraannya. J sangat mengakui bahwa anaknya sangat mematuhi nasehatnya karena nasehat yang ia sampaikan tidak secara langsung yang bisa membuat anaknya salah anggapan terhadap nasehatnya. T tutur J *“anakku tuh rancak bakisah lawan aku muar lawan kawan sekamar inya tuh ini-ini ma ai, jadi jarku biar haja nakai asal ikam jangan kayaitu lawan jang maranguti inya nakai biarha inya situ”*. *“kayaitu aku menasehati anakku sekira inya tuh kada besipat nang kada baik lawan kakawanannya nang ngaran urang banyak sakamar banyak jua sifatnya balalain”* Contohnya apabila NL berbicara tidak sopan dengan teman maka J menasehatinya dengan cara yang lembut bahwa harus berkata-kata yang ramah.

3) Bimbingan dan Pengawasan

Menurut J ia selalu membimbing anaknya kearah yang baik, seperti halnya ia menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren itu adalah caranya dalam membina akhlakul karimah anaknya. Pengawasan ia

selalu mengawasi pergaulan anaknya, baik dengan sejenis atau lawan jenisnya. Tetapi J menjelaskan cara pengawasannya dengan cara mendekati anak sehingga anak merasa aman menceritakan segala hal yang ia lakukan tanpa memperlihatkan kemarahan, misalnya tentang *pergaulannya* “*anakku inya bakisah tarus biar kisah lawan kakawanan lakian kah inya kadada takutan bekisah malah lakiannya tuh rajin ku suruh karumah haja amun handak mambawai bajalanan am kada ku bariakan, wahini jamannya lain mun talalu keras lawan anak, inya gin besasambunyi*” ini agar anak tidak segan untuk terbuka dengan J dengan tetap menyertai bimbingan yang positif apabila ada hal yang menurut J menyelahi.

4) Ganjaran dan Hukuman

Menurut J ia tidak memakai cara hukuman, tetapi ia memakai cara ganjaran yang apabila anaknya berbuat kebaikan ia selalu memberi pujian atau hadiah sehingga membuat anaknya sangat jarang berbuat kesalahan yang membuat J marah.

Dari hasil wawancara, menurut J anaknya sopan dalam berbicara, suka sekali pergi kemajelis, dan sangat terbuka tentang hal apa pun dengan J. NL adalah anak yang sangat manja dengan J, J pun selalu memanjakan NL apabila anaknya pulang kerumah, di sinilah peranan J sebagai ibu dalam membina akhlak NL, J selalu menasehati, membimbing dan mengawasi NL baik ketika NL bergaul dengan teman-teman dan masyarakat di sekitar

tempat tinggalnya. J tidak melepas perhatian tentang apa yang dilakukan anaknya, dengan kedekatannya dan peranannya sebagai ibu yang ramah maka memudahkan J dalam membina akhlak anaknya. NL pun selalu bercerita tentang pertemanannya dan apa saja yang ia lakukan di Pondok Pesantren. NL selalu pergi bersama ibunya, menurut J anaknya sangat pemalu apabila pulang kerumah jika ada lawan jenisnya yang lewat depan rumah anaknya langsung masuk rumah. J sangat memperhatikan NL. Tetapi J kurang dalam membiasakan anaknya melaksanakan amalan yang dikerjakan di Pondok Pesantren.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Kalangan Orang Tua Santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar
 - a. Lingkungan keluarga

Dari hasil wawancara dengan orang tua santri, mereka mempunyai lingkungan keluarga yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan tempat tinggal mereka. Tetapi rata-rata dari orang tua santri mempunyai lingkungan keluarga yang baik. Lingkungan keluarga yang positif ini menjadi hal yang mendukung para orang tua dalam membina akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga.

Dari hasil observasi penulis J, A dan P mempunyai lingkungan keluarga yang baik. Yang dalam keluarga mereka selalu mendukung kepada pembinaan akhlak anak mereka.

b. Latar belakang pendidikan orang tua

Dari hasil wawancara dengan orang tua santri kebanyakan dari mereka berlatar belakang pendidikan SD tetapi juga ada dari orang tua santri yang berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi seperti S1. Tetapi hal ini tidak membuat orang tua yang berlatar belakang pendidikan lebih rendah mengabaikan perannya sebagai guru yang utama untuk membina akhlakul karimah anak. Malah orang tua yang berlatar belakang pendidikan lebih tinggi menjadi kurang berperan dalam membina akhlakul karimah anaknya di lingkungan keluarga. Di sebabkan dengan kesibukan mereka yang menjadikan mereka tidak mempunyai banyak waktu.

Menurut S, Z dan J yang berlatar belakang pendidikan SD mereka menuturkan dengan pengalaman mereka yang merasa kurang dalam hal ilmu pengetahuan agama dan yang lainnya, mereka berusaha agar anak-anak mereka tidak mengalami seperti apa yang mereka rasakan. ST, A, RH, P dan M latar belakang pendidikan lebih tinggi tetapi didikannya pun tidak jauh berbeda juga dengan para orang tua santri yang lain.

c. Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara di lingkungan keluarga para orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk anak-anaknya berbeda-beda ada yang banyak mempunyai waktu seperti halnya bagi ibu J dan RH yang hanya mengurus rumah tangga, tetapi ada juga bagi para ayah yang sangat sedikit

mempunyai waktu untuk anaknya seperti b S sebagai seorang petani tapi menurut S itu tidak membuat pengaruh yang tidak baik, karena S tetap berusaha menggunakan setiap waktu luang untuk mendidik dan membina anaknya pada jalan menuju akhlak yang baik. Menurut bapa Z waktu untuk anaknya sangat kurang itu menyebabkan ia kurang memberi pengawasan kepada anaknya ketika di rumah karena ia peranggapan menyerahkan segalanya kepada didikan di Pesantren.

Karena banyak di antara mereka yang berbeda-beda pekerjaan baik bagi ibu dan ayah seorang santri. Namun ini bukan berarti peranan yang dilakukan para ayah santri dilimpahkan seluruhnya kepada ibu, malah bisa sebaliknya peran ayah yang lebih dominan dalam membina akhlakul karimah anak.

Tetapi banyak juga dari orang tua santri yang melimpahkan segala tanggung jawabnya sebagai pendidik utama kepada pihak Pondok Pesantren karena alasan dari mereka yang tidak banyak mempunyai waktu untuk mengawasi, membimbing dan memberi teladan terhadap anak mereka, sehingga ketika anak berada di rumah mereka tidak menjalankan peran mereka sebagai orang tua dalam membina akhlakul karimah anak.

d. Lingkungan masyarakat

Dari hasil wawancara dan observasi, lingkungan masyarakat dari para orang tua santri juga berbeda-beda. Hal ini sangat berpengaruh bagi pembinaan akhlak anak di lingkungan rumahnya masing-masing. Seperti lingkungan masyarakat dari S yang tidak ada melaksanakan kegiatan

agama, ini membuat ilmu yang dibawa seorang anak tidak dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat. Lain halnya dengan lingkungan masyarakat dari P dan J yang sangat rutin melakukan kegiatan agama ini mempengaruhi pergaulan anaknya ketika di rumah sehingga sedikit banyaknya anak bisa bergaul dengan para kelompok majelis. Dan dapat mengaplikasikan apa yang ia bawa dari Pondok Pesantren.

e. Keadaan sosial ekonomi

Dari hasil wawancara rata-rata dari orang tua santri adalah tingkat ekonomi yang menengah. Dalam artian orang tua santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri mempunyai tingkatan ekonomi yang tidak jauh berbeda. Karena menurut para orang tua santri uang yang mereka kasih untuk anak mereka dalam setiap minggu atau bulan itu tidak jauh berbeda. Seperti bapa S yang memberi jatah anaknya Dua Ratus Ribu sebulan, bapa S ibu J, RH dan A sekitar Lima Puluh Ribu seminggu. Para orang tua santri tidak terlalu memberikan jatah yang berlebihan rata-rata dari mereka memberikan jatah secukupnya untuk anak mereka. Menurut ibu ST walaupun ia seorang guru tetap saja ST tidak membiasakan anaknya untuk boros.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Peran orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam membina akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga

Peran orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga. Dengan peranannya orang tua harus menggunakan bermacam-macam metode dalam membina akhlak anak di lingkungan keluarga. Berikut beberapa metode yang dapat dilakukan orang tua dalam membina akhlakul karimah anak.

a. Memberikan keteladanan

Dari delapan orang tua yang anaknya bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ada yang menjalankan perannya sebagai orang tua dengan benar dan ada juga yang kurang menjalankan peranannya dengan baik. Diantara orang tua santri yang benar-benar membina akhlak anaknya di lingkungan keluarga dan memang anak-anak mereka berakhlakul karimah yaitu dari keluarga S. Sedangkan keluarga Z tidak terlalu menggunakan metode keteladanan karena kesibukannya berjualan sembako. Ibu A dan SF juga tidak maksimal dalam menggunakan metode keteladanan ini sebab para ibu ini mempunyai pekerjaan yang membuat tidak bisa semaksimal mungkin memberikan metode keteladanan. P adalah

seorang ayah yang sangat memanjakan anaknya P juga kurang dalam menjalankan metode ini. M seorang ayah yang jarang pulang kerumah maka itu menyebabkan M juga tidak bisa memberikan keteladanan yang maksimal kepada anaknya. RH dan J adalah ibu rumah tangga namun mereka juga tidak bisa memberikan keteladanan yang benar-benar maksimal kepada anak di rumah, walaupun mereka mempunyai waktu yang banyak bersama anak ketika anak mereka berada di rumah.

Dengan demikian banyak orang tua santri yang kurang dalam melaksanakan peranannya untuk membina akhlakul karimah anak mereka ketika di lingkungan keluarga, terlebih dalam menggunakan metode keteladanan ini.

Keteladanan sangat diperlukan dalam pembinaan akhlakul karimah seorang anak. Karena setiap perintah berbuat baik untuk anak harus diiringi dengan keteladanan yang baik pula dari orang tua.

b. Nasehat

Dari delapan orang tua yang anaknya bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ada yang menjalankan perannya sebagai orang tua dengan benar dan ada juga yang kurang menjalankan peranannya dengan baik. Diantara orang tua santri yang benar-benar membina akhlak anaknya di lingkungan keluarga dan memang anak-anak mereka berakhlakul karimah dengan menggunakan metode yang tepat salah satunya nasehat yaitu dari keluarga S dan M sebagai ayah mereka menggunakan metode

nasehat ini ketika anak mereka yang bersekolah di Pondok Pesantren berada di rumah. Sedangkan keluarga Z, P, A, SF dan J mereka memang menggunakan cara membina anak mereka dengan nasehat, tetapi mereka tidak terlalu mengulang-ulang nasehat yang mereka sampaikan sehingga apa yang para orang tua ini lakukan menjadi kurang maksimal dalam memberikan nasehat kepada anak-anak mereka dan membina akhlakul karimah di lingkungan keluarga.

Dengan demikian banyak dari orang tua yang memberikan nasehat kepada anak mereka ketika di rumah. Nasehat yang benar adalah dengan mengulang-ulangnya. Tetapi banyak dari mereka yang tidak rajin dan mengulang-ulang nasehat mereka, ini lantaran mereka sudah mempercayakan segala nasehat yang ingin mereka sampaikan sudah disampaikan di Pondok Pesantren. Padahal nasehan dari orang tualah yang sangat berperan penting dalam membentuk akhlak seorang anak. Karena nasehat yang diberikan di Pondok Pesantren itu tidak terkhusus tetapi secara umum. Itulah yang menyebabkan nasehat yang diberikan orang tua lebih berpengaruh dari pada di lingkungan Pondok Pesantren.

c. Bimbingan dan Pengawasan

Dari delapan orang tua yang anaknya bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ada yang menjalankan perannya sebagai orang tua dengan benar dan ada juga yang kurang menjalankan peranannya dengan baik. Diantara orang tua santri yang benar-benar membina akhlak anaknya di lingkungan keluarga dan memang anak-anak mereka berakhlakul

karimah dengan menggunakan metode yang tepat salah satunya pengawasan dan bimbingan yang sangat penting bagi pembinaan seorang anak. Yaitu dari keluarga S, A, dan RH yang selalu mengawasi anak-anak mereka baik dalam cara berbicara, beribadah, menjaga kepercayaan, kejujuran, dan hal yang paling penting dalam berpakaian. Sebagai seorang ibu dan ayah mereka selalu membimbing dan mengawasi anak-anak mereka di lingkungan keluarga.

J, Z, dan SF tidak terlalu membimbing dan mengawasi karena menurut mereka anak mereka sudah sangat terbimbing dan terawasi di lingkungan Pondok Pesantren. P dan M sebagai ayah juga kurang dalam melaksanakan metode ini. Padahal bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat penting apalagi di saat seorang santri yang berada di luar Pondok Pesantren yang kebiasaan mereka lebih terkekang oleh peraturan dan di saat mereka berada di luar peraturan, maka akan membuat mereka lupa dengan batasan-batasan apabila kurang bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

d. Ganjaran dan Hukuman

Dalam metode ganjaran dan hukuman ini sangat diperlukan sekali dalam membina akhlak seorang anak. Dari hasil penelitian, menurut penulis banyak orang tua yang kurang dalam memberikan ganjaran dan hukuman kepada anak mereka yang berbuat salah atau berbuat yang baik di lingkungan keluarga. Ganjaran bukan saja untuk anak yang berbuat salah, tetapi ganjaran bisa berupa pujian dan hadiah. Sedangkan hukuman

ini juga sangat penting, karena apabila anak melakukan kesalahan maka orang tua harus memberi hukuman yang mendidik agar anak jera dalam melakukan hal yang kurang baik.

Dari hasil penelitian, menurut penulis S dan M sangat tegas dan sering memberi hukuman kepada anaknya tetapi sangat jarang bahkan bisa dibilang tidak pernah dalam pemberian hadiah atau pujian untuk anaknya. Z, A, RH dan SF sangat kurang dalam memberikan ganjaran dan hukuman kepada anaknya. P dan J tergolong orang tua yang selalu memberikan hadiah serta pujian dalam menjalankan peranannya.

Dengan demikian metode ganjaran dan hukuman ini juga tidak terlalu maksimal dilakukan oleh para orang tua santri dalam membina akhlakul karimah anak mereka di lingkungan keluarga.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah anak di kalangan orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

a. Lingkungan keluarga

Pada dasarnya pembentuk dan pembinaan akhlak seorang anak diawali dari lingkungan keluarga. Maka lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan cara pendidikan yang baik pula dan dari pendidikan dan binaan yang menggunakan cara yang tepat akan membentuk akhlakul karimah bagi seorang anak.

Dari hasil penelitian, menurut penulis kebanyakan dari keluarga santriwati memang berasal dari lingkungan keluarga yang baik terutama di rumah. Karena setiap keluarga mendukung dan mengarahkan anak-anak mereka untuk bisa berakhlakul karimah dengan mengirim dan mempercayakan didikan dan binaannya di Pondok Pesantren. Sebagaimana lingkungan keluarga Z, P, M, ST, dan J. yang mempunyai lingkungan keluarga yang benar-benar memberikan pengaruh baik dalam proses pembinaan akhlakul karimah.

b. Latar belakang pendidikan orang tua

Pada umumnya latar belakang pendidikan orang tua khususnya pendidikan agama akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam membina akhlakul karimah seorang anak di lingkungan keluarga.

Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa banyak dari orang tua santri yang berlatar belakang pendidikan SD. Tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan dan menghambat para orang tua dalam membina akhlak anak-anak mereka. Karena dari latar belakang pendidikan mereka yang rendah membuat para orang tua santri menjadi lebih semangat dan berusaha untuk mendidik dan menjadikan anak mereka seorang muslimah yang sejati dan berakhlakul karimah. Serta dari pengalaman mereka yang sangat menyesali keterbatasan pengetahuan agama maka mereka mempercayakan anak mereka dengan menyekolahkan di Pondok

Pesantren. Seperti halnya keluarga S dan J yang berlatar belakang pendidikan SD.

c. Waktu yang tersedia

Dalam melaksanakan perannya dalam membina akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga, orang tua harus menyediakan dan mengorbankan waktu dan kesempatan yang banyak untuk anaknya. Hal ini sering menjadi kendala dalam mendidik anak.

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa waktu yang tersedia dari para orang tua santri ketika anaknya berada di rumah berbeda-beda. Karena dari ayah yang berbeda-beda pekerjaan, S seorang petani yang banyak menghabiskan waktu di sawah, Z sebagai pedagang yang juga menghabiskan waktu untuk menjaga toko dan seperti ibu ST yang juga bekerja sebagai guru. Lain halnya bagi seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga seperti ibu J dan RH menurut mereka waktu bersama anak yang banyak dan memiliki kesediaan waktu untuk anak ketika berada di rumah. Dari seorang ayah yaitu S dia adalah seorang petani yang sangat jarang berada di rumah ketika siang hari, ini sangat mempengaruhi peranannya dalam membina akhlak anaknya. M adalah seorang ayah yang bekerja jauh dari rumahnya ini membuat waktunya sangat jarang bertemu dengan anaknya, P adalah pencetak undangan tetapi ia selalu mempunyai waktu yang banyak untuk anaknya karena pekerjaannya yang jarang menyita waktu sehingga ia bisa memberikan waktu yang banyak untuk anaknya. Ibu SF adalah seorang guru ia pulang

kerumah sekitar jam 11.00 ketika pulang ia langsung memberikan waktunya dengan berkumpul keluarga. Ibu J dan RH adalah ibu rumah tangga hal ini membuat mereka banyak memiliki waktu untuk anaknya ketika berada di rumah. A adalah seorang kaka yang juga merawat anaknya hal ini membuatnya tidak banyak waktu untuk melaksanakan perannya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk adiknya.

Dengan demikian faktor waktu yang tersedia sangat mempengaruhi peranan setiap orang tua santri dalam membina akhlakul karimah anaknya di lingkungan keluarga. Tergantung masing-masing orang tua yang bisa menggunakan waktu bersama anak mereka sabaik mungkin.

d. Lingkungan masyarakat

Pada dasarnya lingkungan di mana seorang anak tinggal akan menentukan kepribadiannya. Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak anak di lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara dan observasi, para orang tua santri menjelaskan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dengan berbeda-beda. Dari S ia menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggalnya tidak ada satu pun kegiatan keagamaan, ini sangat mengurangi pengaruh positif anak ketika berada di lingkungan masyarakat sehingga membuat anak juga tidak ada refesensi untuk ikut berbaur bahkan tidak bisa mengikuti kegiatan-

kegiatan keagamaan yang biasa diikutinya di Pondok Pesantren. Ibu RH juga menjelaskan banyak teman anaknya yang suka membuka aurat sehingga sedikit banyaknya anaknya terpengaruh dan anaknya malu memakai baju gamis atau daster yang biasa digunakan di Pondok Pesantren. Z menjelaskan lingkungannya tidak memberikan hal negatif karena anaknya apabila pulang ke rumah tidak mempunyai teman ini membuat anaknya menjadi anak yang baik dan tidak mendapatkan pengaruh negative dari luar. Sedang A, SF, P, M, dan J menjelaskan lingkungannya sangat mendukung pembinaan akhlakul karimah karena lingkungan tempat tinggal mereka banyak melaksanakan kegiatan keagamaan dan tidak ada yang memberikan pengaruh negatif.

e. Keadaan sosial ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi para orang tua santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin rata-rata mempunyai tingkat ekonomi yang sedang, dalam artian mayoritas dari mereka berkecukupan saja dalam menyekolahkan anak mereka di Pondok Pesantren sehingga hal ini mempunyai pengaruh yang baik terhadap pembinaan akhlak anak. Hal ini tidak membuat anak-anak mereka sama dalam artian tidak mempunyai perbedaan yang jauh dari segi pakaian yang digunakan, ongkos yang diberikan dan segala hal yang diberikan orang tua masing-masing tidak jauh berbeda.